

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kehidupan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rusman, 2010, hlm.230). Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila semua pihak ikut terlibat dalam usaha memperbaiki kualitas maupun kuantitas di bidang pendidikan.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Dari faktor-faktor itu, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Guru sebagai ujung tombak pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam bidang pendidikan. Guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru di sekolah adalah memberikan pendidikan dan pengajaran. Peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, dan sebagai motivator yaitu meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Selain guru, siswa juga memainkan peran penting, karena siswa sebagai pihak yang ingin mencapai cita-cita, dan memiliki tujuan yang ingin dicapainya secara optimal.

Pada proses pembelajaran terdapat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan bekal pengetahuan dasar kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan-keterampilan dan menerapkan konsep-konsep IPA serta menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Di dalam kurikulum (Depdiknas, 2006 dalam Khoirotinnisa, 2014, hlm. 1) telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada

penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah. Proses IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah siswa, serta mendasarkan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Ayu dkk. (2014, hlm.3) mengungkapkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP Tahun 2006) pembelajaran IPA meliputi penguasaan IPA, kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan alat peraga IPA. Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Menurut Khoirotinnisa (2014, hlm. 1) menjelaskan bahwa pada pembelajaran IPA di SD guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Salah satu tujuan dari proses belajar mengajar IPA adalah memahami atau memiliki pemahaman tentang fakta dan keteraturan yang ada di alam.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam melalui serangkaian kegiatan pengamatan, penyelidikan, percobaan dan penyimpulan tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman belajar. Pembelajaran IPA bukan hanya mentransfer materi pelajaran dari guru kepada siswa, tetapi harus melibatkan keaktifan siswa secara penuh melalui proses mencari dan menemukan berbagai fakta, konsep dan prinsip dalam IPA serta mampu menyimpulkan dan mengkomunikasikan berbagai pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajarnya.

Sejalan dengan uraian diatas, maka dalam pembelajaran IPA tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika hasil belajar sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Namun, fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang berbeda. Dari hasil observasi di lapangan dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV di salah satu SD di Kota Bandung khususnya pada materi energi, terdapat

masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa diantaranya: 1) siswa kurang aktif dalam mencari informasi tambahan yang menunjang materi yang telah dipelajari di rumah, 2) sebagian siswa mengalami kesulitan memahami konsep karena pembelajaran bersifat abstrak, 3) siswa sulit menyatakan ulang konsep dengan kata-katanya sendiri, 4) siswa tidak bersemangat dalam belajarnya, terlihat dari aktivitas belajar yang bermain-main, sering mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi, perhatian tidak fokus ke pelajaran, dan membuka buku tapi bukan buku yang sedang dipelajari, 5) tidak ada siswa yang bertanya pada saat diberikan kesempatan bertanya karena siswa kurang percaya diri dan tidak berani, 6) saat belajar kelompok, siswa kurang bisa bekerja sama, hanya beberapa siswa yang bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok sedangkan siswa lain hanya memperhatikan temannya yang mengerjakan tugas.

Sedangkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas saat guru kelas mengajar IPA, diketahui bahwa ketika guru mengajar di kelas, cara mengajar guru sebenarnya sudah cukup baik hanya saja guru cenderung menyampaikan materi dengan memberitahu secara langsung kepada siswa, menyampaikan materi kemudian siswa mencatat materi yang disampaikan guru di papan tulis dan mengerjakan tugas. Sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang karena aktivitas belajar siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi yang disampaikan guru, tidak dilibatkan dalam pembelajaran seperti menyelidiki atau melakukan percobaan IPA, dan hanya mengerjakan tugas yang ada di buku. Aktivitas inilah yang menyebabkan siswa kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan guru kurang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah, sehingga tidak jarang siswa kurang memahami dan menyerap materi pembelajaran. Saat mengajar, guru kurang memfasilitasi siswa dengan penggunaan media pembelajaran, sekalipun di sekolah telah disediakan KIT IPA. Dalam proses pembelajaran IPA, pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan pengajaran yang cenderung konvensional dimana model atau metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi saat mengajar. Akibatnya siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran IPA berlangsung satu arah sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang bersifat pasif.

Proses pembelajaran IPA yang terjadi di lapangan tersebut menyebabkan aktivitas siswa di dalam kelas cenderung pasif, pembelajaran IPA masih bertumpu pada pengajaran guru yang masih *teacher centered* dan siswa kurang dilibatkan dalam mencari dan menemukan konsep-konsep yang dipelajarinya sehingga pemahaman konsep siswa menjadi rendah. Cara guru mengajarkan konsep IPA yang sulit dipahami siswa turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya pemahaman konsep IPA siswa. Rendahnya pemahaman konsep siswa ini terlihat dari jawaban siswa saat mengerjakan soal dan saat pembelajaran siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Merujuk pada hal ini, dari hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa siswa sulit memahami konsep tentang energi. Sedangkan dari hasil pengamatan saat mengajar, diketahui bahwa hanya ada satu siswa yang mampu menjelaskan konsep energi ketika ditanya tentang pengertian energi. Sedangkan 27 siswa lainnya belum memahami konsep secara lengkap. Artinya, siswa kurang menguasai materi sains, sering terjadi miskonsepsi terhadap materi sains, kondisi ini membuat siswa sulit mencapai ketuntasan belajar. Siswa sulit memiliki kemampuan memahami apabila hanya berorientasi pada hafalan saja. Sehingga hasil belajar pada pembelajaran IPA masih dibawah KKM. Lebih dari 60% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini terlihat dari hasil ulangan siswa. Dari hasil ulangan didapatkan nilai rata-rata hanya mencapai 54,6, sedangkan untuk ketuntasan belajarnya yaitu dari 28 siswa hanya 10 siswa (35,7%) yang mencapai nilai diatas atau sama dengan KKM, 18 siswa (64,3%) lainnya masih berada dibawah KKM. Data ini menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah.

Salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa yaitu siswa kurang memahami konsep, siswa masih kesulitan membedakan contoh suatu konsep, siswa masih kesulitan membedakan antara pengertian dan contoh konsep, sehingga tidak jarang ketika tanya jawab, siswa masih keliru dan salah antara pengertian dan contoh-contoh, siswa belum bisa menafsirkan suatu konsep berdasarkan masalah yang disajikan baik melalui tanya jawab atau gambar, siswa belum bisa

mengklasifikasikan contoh suatu konsep serta masih belum bisa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran IPA bukan membebankan siswa pada hafalan konsep-konsep IPA yang dipelajarinya dan bukan hanya pentransferan pengetahuan dari guru kedalam buku siswa. Tetapi, bagaimana siswa dilibatkan proses mencari dan menemukan melalui penyelidikan sederhana untuk membuktikan konsep sains yang dipelajari oleh siswa, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan menerima secara langsung pengetahuan dari guru melainkan siswa harus mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan melalui proses mencari dan menemukan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam IPA. Sehingga diharapkan pemahaman siswa menjadi lebih baik.

Kondisi demikian harus segera ditindaklanjuti dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep siswa yang diharapkan akan memberikan perbaikan pula terhadap pencapaian ketuntasan belajarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan perubahan dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah rendahnya pemahaman konsep siswa pada pelajaran IPA dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satu model yang dapat mengasah sikap ilmiah sekaligus meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Melalui inkuiri, guru mengajak siswa untuk terlibat aktif baik secara fisik maupun mental dalam belajarnya. Pembelajaran dengan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan intelektual, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan juga dapat mendorong siswa belajar lebih aktif. Siswa kelas IV masih berada pada masa operasional konkret dimana pada masa ini merupakan masa mencoba yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Karena siswa kelas IV masih memerlukan bimbingan dalam belajar, maka pembelajaran inkuiri yang diterapkan untuk siswa kelas IV SD adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada model ini guru memberikan bimbingan

pada siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atas masalah yang disajikan guru..

Dari penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang melatih keterampilan siswa dalam melakukan investigasi terhadap persoalan yang disajikan guru guna menemukan jawaban secara mandiri serta menyimpulkan fakta, konsep, dan prinsip yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Di Salah Satu SD Negeri Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan energi bunyi kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pokok bahasan tentang energi bunyi pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan energi bunyi kelas IV Sekolah Dasar
2. Memperoleh gambaran tentang peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pokok bahasan tentang energi bunyi pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tindakan kelas ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
  - a. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA khususnya konsep energi bunyi
  - b. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, pembelajaran lebih bermakna dan menarik karena pembelajaran melibatkan siswa secara langsung
  - c. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, dapat melatih keberanian, keterampilan dan rasa percaya diri siswa
2. Bagi Guru
  - a. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA
  - b. Mengembangkan pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA
3. Bagi Peneliti
  - a. Menambah pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas dan penerapannya di kelas
  - b. Memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan melaksanakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kelas
  - c. Memberikan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA